



Contents lists available at Journal IICET

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah

Siti Nuhaliza^{*)}, Hasan Asari, Zaini Dahlan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 08th, 2024
Revised Jun 17th, 2024
Accepted Jun 19th, 2024

Keyword:

Moderasi beragama
Intrakurikuler

ABSTRACT

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan agama, serta perbedaan ras, suku, budaya, dan adat istiadat guna menjaga persatuan antar umat beragama dan mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indonesia. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Langkat mampu memberikan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang mana tidak ada diskriminasi antara satu sama lain dan dapat saling menghargai dan menghormati. Yang bertujuan untuk menjaga persatuan antarbangsa, menjalin toleransi terhadap perbedaan di kalangan umat Islam, membentuk sikap kemanusiaan dan membangun sikap saling menghargai dan menghargai demi terciptanya perdamaian dan keharmonisan antara satu sama lain, serta saling mengenal di tengah perbedaan. mulai dari budaya, suku, ras dan lain-lain sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Wkm Kurikulum, guru Pai, dan siswa. Hasil atau temuan dari penelitian ini adalah MTs N 3 langkah sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah masuk dalam kurikulum sehingga terbiasa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi saling menghargai dan menghargai satu sama lain dan tidak melakukan diskriminasi satu sama lain. satu sama lain di tengah banyak perbedaan.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Nurhaliza,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: sitinurhalizaa317@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Indonesia juga negara yang dianugrahi kekayaan akan keberagaman budaya yang meliputi ras, suku, agama dan Bahasa. Kekayaan dan kemajemukan tersebut menjadikan bangsa Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan. Keberagaman tersebut di satu sisi dapat menimbulkan perkembangan dan kemajuan bangsa namun di sisi lain justru keberagaman tersebut menjadi suatu masalah yang besar jika tidak dikelola dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu Indonesia merupakan negara yang mayoritas nya Islam harus berperan aktif dalam menumbuhkan kembangkan keberagaman tersebut melalui jalur Pendidikan, agar bangsa Indonesia hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Dimana

Masyarakat Indonesia tidak dapat di pungkiri dari kehidupan beragama yang terdapat keseimbangan diantara satu sama lain.

Pentingnya memahami tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam undang-undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasioanl nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan pendidikan maupun sekitarnya (Saefuddin 2023:13).

Pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama di Madrasah tidak dapat diragukan lagi. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman agama yang moderat di kalangan generasi muda. Menurut penelitian, "Madrasah memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial melalui pengajaran agama yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi" (Misrawi, 2020). Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan agama tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan eksklusif, yang dapat memicu radikalisasi (Ahmad, 2018).

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan (Ali Mahtarom 2021:2).

Dalam Lembaga pendidikan dianggap menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menanamkan pemahaman terkait moderasi beragama. Berbagai cara yang dilakukan oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik agar lebih mudah memahami konsep dan menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama di kehidupan yakni melalui proses pembelajaran. Penerapan sikap moderat terhadap peserta didik dan seluruh tenaga yang terlibat dalam lingkup lembaga pendidikan pastinya akan memberikan dampak yang nyata dalam implementasi aktivitas keseharian peserta didik, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dan berpotensi besar untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan negara Republik Indonesia yang memiliki populasi umat Islam terbanyak.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dengan kesadaran penuh untuk meyakini ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti mempercayai dengan sepenuh hati ajaran Islam, menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama yang harmonis dalam masyarakat serta memperhatikan bimbingan untuk mencapai persatuan bangsa (Majid dan Andayani 2004:130). Pendidikan agama Islam ini juga sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Moderasi Beragama didalam lingkungan Pendidikan. Tidak halnya itu nilai-nilai moderasi Agama ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.(Dahlan, Ritonga, and Asari 2024: 836)

Dalam hal ini, diperlukan peran sentral guru (pendidik) dalam memberikan pengajaran agama yang kaffah dan menanamkan sikap moderat pada diri siswa. Untuk itu guru dituntut mampu "memainkan" perannya sebagai modal utama bagi pendidikan. siswa dalam menyikapi berbagai perbedaan dan keberagaman yang melingkupinya. Lebih lanjut Hurairah menekankan pentingnya guru agama (pendidikan agama Islam) mendidik siswa sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan memandang secara bijak berbagai lingkungan sosial setempat, situasi sosial, dan budaya (Anshori Harahap, Dahlan 2022: 620).

Guru PAI atau guru aqidah akhlak perlu memiliki batasan yang jelas dalam mengajarkan materi agama. Mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama agar siswa dapat mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut penelitian oleh Rahmat (2019), "Pendidikan Agama Islam perlu disusun sedemikian rupa sehingga guru dapat mengajarkan ajaran agama dengan cara yang moderat dan tidak eksklusif."

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam menjadi semakin mendesak mengingat tantangan zaman yang kompleks. Seperti yang disoroti dalam studi oleh Mubarok (2021), "Moderasi beragama di Madrasah tidak hanya penting untuk menjaga kedamaian sosial, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi dinamika masyarakat yang multikultural."

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara efektif dalam kurikulum agama, Madrasah dapat berperan sebagai garda terdepan dalam membangun harmoni dan toleransi di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks lokal di Indonesia, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat ketahanan sosial dan keamanan nasional secara keseluruhan (Fitriani, 2022).

Moderasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat kauniah. Islam Moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata (Imarah 2006:438). Pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Salsabila and Frinaldi 2022: 4)

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidak seimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran agama tidak terjebak secara eksklusif yang meniadakan wawasan kebangsaan (Hanan and Rahmat 2023: 56)

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang dilakukan di MTs N 3 Langkat Sumatera Utara, oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengarah pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang memfokuskan pada proses pembelajaran pada mata Pelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan guru dan peserta didik di dalamnya. Maka dari itu penelitian ini sangat penting sekali dilakukan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Yang dapat dijadikan suatu pelajaran bagi individu lain dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

Maka dari itu moderasi beragama ini merupakan sesuatu yang sering terjadi dan banyak dipermasalahkan oleh banyak orang, Sehingga pembahasan ini sangat menarik sekali untuk penulis yang akan membahas pembahasan ini. Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dan ingin mencari informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam Intrakurikuler keagamaan terkhusus pada mata Pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut.

Dengan demikian maka nilai-nilai moderasi beragama sangat di perlukan untuk di implementasikan dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dari hal tersebut menjadikan bahan pertimbangan yang besar dalam proses pembelajaran haruslah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Apalagi pada Tingkat MTs, terkhusus di MTs N 3 Langkat yang Dimana peserta didik yang ada di madrasah tersebut tidak menerapkan bahkan hampir tidak tahu adanya nilai-nilai moderasi yang harus diterapkan oleh peserta didik sehingga masih adanya pembulian perkelahian antar sesama peserta didik.

Maka dari itulah peserta didik harus dididik harus diberikan penanaman nilai-nilai moderasi sejak tingkatan sekolah pertama. Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti mengambil judul penelitian "Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat"

Metode

Penelitian Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendalami makna sosial dari praktik-praktik yang diamati dalam konteks tertentu (Creswell, 2016:4).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian, yaitu kepala Madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan detail mengenai pandangan serta pengalaman subjek terkait integrasi nilai-nilai moderasi beragama (Sugiyono, 2005:9).

Data primer yang dikumpulkan melalui wawancara akan mencakup pandangan dan pengalaman langsung dari subjek penelitian, sementara data sekunder seperti dokumen kebijakan sekolah akan memberikan konteks tambahan yang mendukung analisis.

Analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dengan mengorganisir dan mereduksi data kualitatif yang diperoleh dari wawancara. Data akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara informasi yang terkumpul, dengan tujuan mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana integrasi moderasi beragama diimplementasikan di MTs N 3 Langkat.

Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menyelidiki secara menyeluruh dan mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Metode ini diharapkan memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik pendidikan di lapangan, dengan fokus pada pengalaman dan pandangan langsung dari para stakeholder utama di sekolah tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Moderasi Beragama

Moderasi beragama sebenarnya sudah dikenal dalam prinsip hidup Sejarah umat manusia. Prinsip moderasi pada saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional yaitu tidak berlebihan. Moderasi juga dikenal dalam berbagai tradisi agama. Dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*, dalam Kristen disebut *Golden Mean*, dalam budha ada *Majjhima Patipada*, dalam Hindu ada *madihamika* dan Konghucu ada *Zong Yong*. Semua istilah yang telah disebutkan dalam semua agama tersebut menagacu pada satu titik makna yang sama yaitu memilih jalan tengah dan tidak berlebihan yang merupakan konsep agama paling Ideal.

Pengertian Integrasi Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. (Saifuddin 2022:16).

Sifat *wasathiyah* umat Muslim ini adalah hadiah istimewa dari Allah SWT. Momen mereka konsisten dalam menjalankan ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi orang-orang terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Muslim sebagai umat moderat; moderat dalam semua hal, agama atau sosial, di dunia (Aziz 2022: 222)

Dilihat dari pengertian secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki pengertian seimbang dalam memahami ajaran agama, di mana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain. Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam *wasathiyah*. Secara bahasa telah dijelaskan bahwa pengertian *wasathiyah* mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Kata *wusuth* memiliki makna *al-mutawassith* (sedang) dan *almu'tadil* yaitu Kata *al-wasath* juga memiliki pengertian *almutawassith baina al-mutakhashimain* (penengah di antara dua orang yang sedang berselisih) (kementerian agama republik indonesia 2019:13). Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasathiyah terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 143;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu

Menurut M. Quraish Shihab dalam masterpiece-nya, Tafsir Al-Mishbah, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak. (Shihab 2000: 325).

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragama. (Muslim 2023: 12).

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Tawassuth (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath*, yakni berlebih-lebihan dalam beragama dan *tafrith*, yaitu mengurangi ajaran agama. Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain (Aziz Dkk 2019:11).

Tawazun (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhhtilaf* (perbedaan). *Tawazun* juga memiliki pengertian memberi sesuatu akan haknya tanpa ada penambahan dan pengurangan. *tawazun* dalam konteks moderasi adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalannya alam raya yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. (Hasan 2021: 116)

I'tidal (lurus dan tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak (Aziz Dkk 2019:12).

Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berarti toleransi. Di dalam kamus lisan *al Arab* kata *tasamuh* diambil dari bentuk asal kata *samah*, *samahah* yang dekat dengan makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian, Secara etimologi, *tasamuh* adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, *tasamuh* berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. *Tasamuh* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. (Sari et al: 2023: 2210).

Musawah (Egaliter)

Secara bahasa, *musawah* berarti persamaan. Secara istilah, *musawah* adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah.

Syura (Musyawarah)

Kata *Syura* berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu. *Syura* atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. *Syura* (musyawarah) merupakan sikap seseorang dimana setiap adanya persoalan

diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya (Fahri and Zainuri 2019: 99).

Indikator Moderasi Beragama

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Sikap terbuka seperti ini menjadi titik penting dari toleransi. Meskipun ruang lingkup toleransi bersifat umum, namun dalam konteks buku ini lebih ditekankan pada toleransi dalam memahami dan menghormati perbedaan yang diilhami oleh faktor pemahaman keagamaan (Aziz Dkk 2021:20).

Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia.

4. Manfaat Moderasi Beragama

Manfaat Moderasi Beragama Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam wasathiyah) diantaranya:14 Pertama, menjaga keutuhan antarbangsa. Kedua, terjalannya toleransi perbedaan di kalangan umat Islam. Ketiga, terjalannya sikap kemanusiaan.

5. Pengertian Intrakurikuler

Menurut Kunandar yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Kegiatan intrakurikuler, adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik siswa.

6. Tujuan Kegiatan Intrakurikuler

Pada pendidikan kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruan. Agar dapat bekerja secara efektif serta mengembangkan keahlian dan ketrampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Perencanaan Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat

Mengadakan kegiatan rapat

Berdasarkan data yang sudah peneliti lakukan melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi ada beberapa paparan dari hasil penelitian terkait dengan perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler tersebut yaitu membuat dan melakukan kegiatan rapat terlebih dahulu Bersama kepala madrasah dan guru-guru. Seperti yang dikatakan juga oleh bapak kepala madrasah beliau mengatakan *didalamnya kami membahas dan merencanakan apa saja yang harus dipersiapkan untuk pengimplementasiannya, misalnya dari gurunya masing-masing, dari peserta didiknya, bahkan menyiapkan alat sarana prasarana yang mendukung misalnya Al-Qur'an, mushalla dan lain sebagainya.* Begitu juga dengan yang dikatakan oleh wakil

kepala madrasah bidang kurikulum bahwasannya biasanya memang kami membuat kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi terkait apa saja yang harus dipersiapkan dalam menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut, karena memang nilai-nilai moderasi beragama tersebut banyak sedikitnya sudah masuk kedalam kurikulum dan sudah ada diterapkan yang menjadi suatu kebiasaan. Kemudian senada dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu guru pai Dimana beliau mengatakan bahwasannya perencanaan yang biasa dilakukan itu adalah mengikuti kegiatan rapat yang dilakukan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kegiatan intrakurikuler keagamaan, bahkan tidak hanya diintegrasikan pada Pelajaran agama saja namun pada mata Pelajaran umum juga.

Melaksanakan pelatihan-pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan wakil kepala madrasah terkait perencanaan selanjutnya yang dilakukan, yang telah dijelaskan oleh wak kurikulum, beliau mengatakan bahwa biasanta sebelum melaksanakan proses pembelajaran dimulai kami mengadakan dan melaksanakan pelatihan-pelatihan, Dimana pelatihan tersebut memang khusus diadakan untuk mendukung pengimplementasian integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan. Yang Dimana pelatihan-pelatihan tersebut dihadiri oleh tentunya bapak kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru yang ada di madrasah tersebut beserta staf-staf TU. Didalam pelatihan tersebut menjelaskan tentang bagaimana dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut Ketika melaksanakan proses pembelajaran dmadrasah bahkan didalam kelas, sehingga setiap proses pembelajaran tersebut harus mengintegarsikan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya. Kemudian dalam pelatihan tersebut biasanya terdapat arahan dan bimbingan bagaimana caranya agar setiap guru tersebut menerapkan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler kegamaan di madrasah tersebut. Senada dengan hal tersebut, salah satu guru pai terkhusus guru akidah akhlak juga menjelaskan bahwa kami biasanya memang mengikuti dan melakukan pelatihan-pelatihan tersebut, bahkan tidak hanya pelatihan secara offline yang diberikan dan diadakan oleh pihak madrasah, namun kamu juga mengikuti pelatihan-pelatihan online yang diadakan oleh kemenag langsung, melalui link yang dikirimkan, melalui aplikasi PINTAR serta adanya ujian-ujian CAT yang dilakukan oleh guru-guru tersebut. yang Dimana didalamnya memberikan informasi arahan dan bimbingan dalam mengimplemetasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Karna sekarang kan memang sudah memakai kurikulum Merdeka, jadi dari pusatnya itu memang harus ditegakkan nilai-nilai moderasi beragam ini dalam dunia Pendidikan, agar oaring-orang yang berada dilingkungan Pendidikan tersebut dapat saling menghormati dan menghargai satau sama lain ditengah-tengah perbedaan.

Merancang RPP atau modul ajar

Berdasarkan wawancara dan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pai terkhusus guru akidah akhlak yaitu ibuk Nazipah S.Ag. Dimana beliau mengatakan bahwasannya, setiap guru itu diharuskan untuk membuat perangkat pembelajaran termasuklah Rpp atau modul ajar, agar Ketika proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan teratur sesuai dengan rpp atau modul ajar yang telah dibuat diawal. Kemudian karena sekarang kami memakai kurikulum Merdeka maka kami menrancang rpp dan modul ajar tersebut juga harus memasukkan nilai-nilai moderasi beragama didalamnya, karena memang itu sudah menjadi tuntutan yang harus kami kerjakan.

Jadi ddi rpp itulah kita masukkan nilai-nilai moderasi beragamanya, misal pada Pelajaran akidah akhlak, nah dalam meteri-meterinya itulah kita masukkan nilai-nilai moderasi beragamanya, atau pada saat Langkah-langkah proses pembelajaran diawal pembelajaran tersebut juga bis akita masukkan nilai-nilai moderasi beragamanya sehingga pada prakteknya dikelas nanti guru memberikan arahan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, misalnta membaca alquran sebelum memulai proses pembelajaran, kemudia memberikan nasehat tentang saling menghormati dan menghargai pendapat lain, serta memberikan contoh yang baik terhadap peserta didik. Kemudian senada dengan hal tersebut guru akidah akhlak lainnya juga memberikan penjelasan yaitu ibuk Syarifah Aini Awaliyah, beliau mengatakan bahwa tugas guru dalam membuat rpp atau modul ajar pada kurikulum Merdeka ini semakin bertambah dengan memasukkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderai beragama dalam setiap mata Pelajaran atau setiap materi, karena itu tadi memang pada kurikulum Merdeka ini diharuskan untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kegiatan intarkurikuler keagamaan, agar peserta didik tidak ada yang melakukan perkelahian, melakukan pembulyan kepada temannya, sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Maka dari itu kami mengerjakan juga harus dengan lebih ekstrak agar penerapannya didalam kelas ataupun dilingkungan madrasah tersebut dapat terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru akidah lainnya yaitu Ibu Ikan handayani S.Pd, menyatakan bahwa bagi guru RPP merupakan sebuah panduan ataupun pedoman dalam memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan

sehingga tercapainya suatu keinginan, serta memudahkan guru untuk merancang sebuah metode pembelajaran yang disenangi peserta didik. Dalam membuat rencana pembelajaran guru harus menyusun bahan ajar terlebih dahulu untuk bisa dikembangkan bahan ajar tersebut agar sesuai dengan materi yang akan di sampaikan atau yang dipelajari nantinya. melalui kegiatan perancangan rencana pembelajaran. Guru sudah menggunakan modul ajar maupun ATP pada kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan guru pun sudah berhasil dalam merancang modul ajar dan ATP sesuai dengan isi materi serta proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menyiapkan alat sarana prasana

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak kepala madrasah yaitu bapak Zulkarnain Dahri M.Pd MM beliau mengatakan bahwasannya sebenarnya dimadrasah ini fasilitasnya juga kurang memadai namun dimadrasah ini juga sudah menyiapkan beberapa sarana prasarana untuk mendukung terlaksananya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah ini misalnya seperti mushhalla, nah dimadrasah ini mushalla kami yang awalnya masih kecil sekarang sudah kita rehap menjadi lebih besar agar peserta didik dapat melaksanakan nilai-nilai moderasi beragama tersebut dengan mudah, kemudian yaitu Al-Quran, Dimana kami juga sudah memfasilitasi al-Quran disetiap kelas-kelas yang ada di madrasah tersebut, agar peserta didik juga dapat menggunakan alquran tersebut jika mereka tidak membawa alquran dari rumah. Kemudian senada dengan hal tersebut peneliti juga mewawancarai salah satu guru pai yaitu ibuk Nazipah S.Ag beliau mejelaskan bahwa alat atau sarana prasarana yang digunakan itu biasanya menyediakan alquran, jus amma, dan tep murrattal alquran agar Ketika diperlukan maka tep tersebut dihidupkan didengarkan oleh peserta didik, kemudian menyediakan mukena, serta menyiapkan flayer-flayer atau spanduk yang berisikan stop bulliying, atau pencegahan kekerasan lainnya.

Selain daripada itu pihak madrasah juga berupaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui 4 indikator sesuai acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai berikut: 1) Komitmen Kebangsaan. Rohmatul Faizah dalam penelitiannya menjabarkan bawa jika kita ingin menerapkan nilai-nilai bela negara, kita harus membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di perguruan tinggi. Seperti yang kita ketahui, nilai-nilai seperti bela negara tidak ada artinya tanpa adanya proses akulturasi masyarakat, khususnya masyarakat kampus. Jika Anda biasakan untuk menyampaikan nilai-nilai bela negara dalam kehidupan sehari-hari, maka semangat bela negara akan berkembang dengan sendirinya dan tanpa paksaan, karena merupakan ciri khas setiap individu. Selaras dengan penelitian tersebut wujud nasionalisme yang diterapkan di MTs N 3 Langkat Malang yaitu dengan mendisiplinkan siswa untuk ikut serta dalam kegiatan upacara baik upacara bendera maupun upacara kepahlawanan dan peringatan hari besar lainnya bahkan didalam kelas guru juga memberikan ilustrasi terkait materi yang diajarkan dengan wawasan kebangsaan seperti penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai bentuk pelaksanaan kurikulum merdeka; 2) Toleransi. Pelaksanaan penguatan toleransi mengandung sebuah makna sebagai kesiapan mental individu atau golongan orang agar dapat hidup berdampingan dengan kelompok yang beraneka ragam suku, budaya maupun agama. Toleransi dengan demikian didefinisikan sebagai sikap memberi ruang dan tidak memaksakan hak orang lain untuk meyakini, menyatakan apa yang dipercayainya dan mengemukakan pemikirannya, meskipun berbeda dengan keyakinan kita. Sesuai dengan kondisi yang terjadi di MTSN 3 Langkat bahwa penerapan toleransi diwujudkan melalui kegiatan Leadership yang didalamnya mengandung pengajaran kepada siswa untuk belajar percaya diri tampil didepan banyak orang dan juga sekaligus memupuk rasa toleransi menghargai teman yang menyampaikan materi didepan; 3) Anti Radikalisme dan Kekerasan.

Pelatihan kontra radikalisasi di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan model pelaksanaan pelatihan yang berbeda. Ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah, yaitu: Pertama, mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam mata pelajaran sekolah. Kedua, penerapan nilai-nilai anti radikalisme di lingkungan sekolah yang mengajarkan tentang kekompakan dan keharmonisan di lingkungan sekolah seperti kasih sayang terhadap sesama juga harus disosialisasikan di lingkungan sekolah. Nabi mengajarkan kasih sayang kepada orang lain, baik orang beriman maupun orang kafir. Selain itu, penting untuk mengajarkan untuk peduli dan berbagi menjadikan siswa menghargai orang lain secara langsung dan bersikap sopan kepada orang lain, menghindari sikap dan perilaku radikal. Ketiga, Bimbingan Konseling juga harus mampu memberikan terapi anti radikalisasi bagi siswa yang mengidap radikalisme. Guru sedapat mungkin memberikan pemahaman yang baik tentang agama, sehingga dapat mengoreksi kesalahpahaman para siswa.

Penerapan anti radikalisme dan kekerasan di MTSN 3 Langkat dapat terlihat sebagai berikut: Pertama, dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak siswa diberikan stimulus kepada temannya untuk saling membantu jika ada yang kesulitan dalam memahami materi sehingga memunculkan sikap peduli terhadap

sesama dan juga guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik didalam kelas juga berupaya menekankan rasa kekeluargaan sehingga siswa dapat saling memberikan kasih sayang antar sesama. Kedua, melalui diterapkannya program ramah anak dimana dalam program tersebut komunikasi dijadikan prioritas dalam menyelesaikan sebuah permasalahan karena kekerasan hanya akan menambah masalah baru dan juga melalui program Syiar Abikarsha yaitu kegiatan berbagi sembako kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara berkeliling di masjid area kepanjen untuk memupuk rasa peduli dan kasih sayang pada diri siswa.

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal. Beberapa kegiatan yang dicanangkan di MTSN 3 Langkat yang memuat adanya kombinasi terhadap budaya lokal seperti berikut: 1) Pelaksanaan peringatan hari kemerdekaan dan peringatan hari kepahlawanan dilakukan dengan cara menggunakan wayang milenial dengan basis kentrung yang menjadi adat budaya lokal sekitar madrasah; 2) Masa Taaruf Siswa Madrasah (MATSAMA) dilaksanakan berbasis budaya karena warga di sekitar juga lebih senang hal-hal yang berbau budaya, sehingga siswa baru dalam kegiatan pengenalan madrasah dilakukan melalui wayang krucil yang dibuat dengan sosok karakter tokoh pendidikan dikombinasikan dengan gamelan yang sering dipakai untuk budaya jaran kepagang; 3) Program Gerak Belajar yaitu program dimana setiap kelas menampilkan performance kesenian baik itu tari, musik dan drama.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kementerian Agama yang dijelaskan dalam buku implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang menyatakan bahwa: praktik dan sikap keagamaan yang menyesuaikan diri dengan budaya lokal dapat dipahami sebagai sikap penerimaan terhadap tradisi dan budaya yang mewakili kearifan lokal masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama.

Berdasarkan pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa proses penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTSN 3 Langkat dilakukan mulai dari rancangan pembelajaran berupa RPP dengan materi bermuatan moderasi secara langsung berupa materi Akhlak Terpuji (Husnudzon, Tawadhu', Tasamuh dan Taawun), Kemudian secara tidak langsung juga dilakukan melalui pembiasaan budaya kelas dan pemilihan model pembelajaran Problem Based Learning dengan metode ceramah sebagai penunjang kognitif dan metode diskusi sebagai penunjang aspek afektif dan psikomotorik pada peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai penerapan integrasi nilai-nilai moderasi beragama di MTs N 3 Langkat dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan. Hal ini sudah dilihat dari, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru di madrasah maupun didalam kelas. Seperti perencanaan dalam menerepkan nilai-nilai tersebut terdapat beberapa rencana yang harus dilakukan oleh madrasah tersebut yaitu mulai dari mengadakan rapat, membuat pelatihan-pelatihan baik dari oline maupun online yang dibuat langsung oleh pusat kemenag, kemudian membuat rancangan pembelajaran yaitu modul ajar dengan memamsukkan nilai-nilai moderasi beragama untuk dimplementasikan Ketika proses pembelajaran didalam kelas dan yang terkahir yaitu menyediakan alat dan sarana prasarana untuk menunjang penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Kemudia terkait pelaksanaannya, peserta didik memang sudah menerapkannya mulai dari ,mereka dating ke madrasah dengan menerapkan 5S senyum sapa salam sopan dan santun, dilanjutkan dengan kegiatan membaca alquran 15 menit sebelum pembelajaran didalam kelas, kemudia melaksanakan shalat dhuha, serta menerapkan metode pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran, serta melaksanakan shalah dzuhur Bersama serta berjamaah. Dan untuk evaluasinya peserta didik lebih bisa menerapkan akhlak terpuji baik kepada guru, teman maupun orang lain, kemudian nilai-nilai moderasi beragama tersebut tidak hannya berimplikasi pada saat disekolah saja namun Ketika diluar sekolah juga peserta didik insyaallah sudah terbiaasa merapkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Referensi

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aceng Abdul Aziz Dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Aceng Abdul Aziz Dkk. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. In *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Vol. 16). Jakarta.

- Acep Saefuddin, D. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 11–17.
- Ali Mahtarom. (2021). *Integrasi Nilai-Milai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI*. Jakarta.
- Aziz, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(02), 218–231. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i02.383>
- Dahlan, Z., Ritonga, M. M. N., & Asari, H. (2024). *Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Islam Buku Ajar Pendidikan Keagamaan KMA 183 Tahun 2019*. 13(1), 835–846.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(2), 111–123.
- Imarah, M. (2006). *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*, Seminar Masa Depan Islam Indonesia. Mesir: Al-Azhar University.
- kementrian agama republik indonesia. (2019). *Implemetasi moderasi beragama*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- M. Quraisy Shihab. (2000). *Tafsir Al-Misbah. Cet 1. Vol*, 325.
- Muslim, B. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah. *Repository. Ar-Raniry. Ac. Id*, 1–77.
- Rusdi Anshori Harahap, Zaini Dahlan, U. (2022). *PERAN GURU IRE DALAM MEMBENTUK SIKAP*. 5, 618–633.
- Salsabila, S., & Frinaldi, A. (2022). Implementasi Program Moderasi Beragama pada Madrasah di Lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17582.
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- W. Creswell, J. (2016). *Reesearch Design Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.